

PERSPEKTIF FENOMENOLOGI TERHADAP TRADISI POTANG MOGANG MANDI BALIMAU KASAI DI KELURAHAN LANGGAM, KECAMATAN LANGGAM, KABUPATEN PELALAWAN

Bunga Edres¹, Jimmy Copriady², Yustina³

¹Program Studi Magister Pendidikan IPA, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Pendidikan Kimia, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

³Pendidikan Kimia, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

bungaedres08@gmail.com

Abstract:

Traditions are passed down from generation to generation by the entire community so that they become a habit in the area. Balimau kasai is one of the traditions found in Langgam sub-district. However, as time goes by, there is a shift in the meaning of several circles regarding the tradition of potang mogang mandi balimau kasai. The research method used is a case study, data analysis delivered through the researcher's experience, qualitative research type, and library study data analysis. This research aims to determine the phenomenological perspective of the potang mogang mandi balimau kasai tradition. The benefit of this research can be as a reference or information reference in subsequent studies, to show readers a phenomenological perspective on the potang mogang mandi balimau kasai tradition. The connection between the Balimau Kasai tradition and the phenomenology of Edmund Husserl lies in the eidetic reduction view. The reality of Balimau Kasai has changed the focus and perception consumed by today's young generation has changed significantly. Therefore, from Edmund Husserl's point of view, this tradition needs to be reduced philosophically. The meaning of the Balimau Kasai tradition is seen from self-awareness of reality. Each person has a different interpretation of Balimau Kasai, depending on their experience with the tradition.

Key words: Phenomenology, Potang Mogang Mandi Balimau Kasai, Edmund Huserl, Langgam

PENDAHULAN

Titik tertentu yang menjadi tempat sesuatu yang hidup serta bergerak dikenal dengan nama budaya sedangkan kebudayaan dikenal dengan kata kultur (Endrawarsa, 2012) kekuatan yang dihadapi oleh masyarakat diperoleh dari kebudayaan (Putry, 2019) Kebudayaan akhirnya ditonjolkan dalam bentuk tradisi. Tradisi diwariskan secara turun temurun oleh segenap masyarakat sehingga menjadi sebuah kebiasaan pada daerah tersebut. Masyarakat memandang tradisi sebagai ritual agama yang mempunyai nilai religius. Tradisi ini mampu membedakan budayanya sendiri dengan masyarakat lainnya (Andi, 2017). Mandi balimau Kasai menjadi salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini dikelurahan langgam, kecamatan langgam, kabupaten Pelalawan. menurut Putri (2019) terdapat beberapa acara yang dilaksanakan sebelum

puncak potang mogang balimau kasai tersebut, seperti ziarah kubur, tablig akbar, pentas seni hingga acara puncak dari acara potang mogang mandi balimau kasai. Acara tersebut memiliki berbagai makna dalam pelaksanaannya. Salah satu makna dari acara mandi balimau sebagai penyucian diri sebelum masuknya bulan suci ramadan, acara potang mogang mandi balimau kasai dilaksanakan 5 hari sebelum datangnya bulan ramadhan.

Hakikat dari Fenomena tradisi potang mogang mandi balimau kasai dapat ditinjau secara epistemologi. Hakikat, kebenaran, sumber, metode dan struktur pengetahuan didapatkan melalui cabang filsafat epistemologi (Dewi, 2021), Ilmu pengetahuan dapat dicapai dengan sebuah kebenaran secara epistemologi. Epistemologi berperan untuk mengatur perbedaan makna ilmu dalam ruang-ruang ilmu yang normatif (Hasan dan Pananrangi, 2019). Normatif menjadi tolak ukur kebenaran sebuah pengetahuan yang

dijadikan landasan berfikir. ruang yang dipilih sebagai penentu akal, seperti akaal budi, pengalaman, ataaau komunikasi, antara akal dan pengalaman serta intusi (Sudarminta dalam Hasbi, 2017). Struktur Kelimuan dari epistemologi terdiri dari beberapa aliran dan jenis, yang berperan sebagai ilmu yang menjabarkan epistemologi tersebut. Fenomenologi menjadi salah satu aliran yang terdapat dari Epistemologi (Sanusi, 2018). Fenomenologi menjadi dasar dari sebuah ilmu pengetahuan yang menekankan pada metode *ringorus* (sikap natural dan reduksi) dalam melihat sebuah realitas. Reduksi terbagi menjadi tiga, yaitu: Reduksi Fenomenologis (realitas dunia harus direduksi), Reduksi Eidetis (Hakikat Sebuah Fenomena), Reduksi Transendental.

Dari tahun ketahun tradisi ini dilaksanakan terdapat pergeseran sakralitas dalam pelaksanaannya, hal ini disebabkan oleh ulah beberapa masyarakat yang terdapat didaerah tersebut, seperti pada puncak acara kalangan remaja memanfaatkan momen tersebut dengan kegiatan hura-hura, berboncengan dengan yang bukan makhramnya, serta saat pelaksanaan final mandi balimau kasai adanya campuran antaran wanita dan laki-laki saat mandi disuangai, tentunya hal ini jauh dari syariat agama islam. Berdasarkan penjabaran dari fenomena ini menarik untuk diteliti, khususnya membahas tentang bagaimana hakikat dan sebuah fenomena ini dapat terjadi yang dapat dilihat dari Perspektif Epistemologi pada aliran Fenomenologi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Laggam Kabupaten Pelalawan. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, analisis dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman langsung yang dialami oleh subjek peneliti. Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis kualitatif. Untuk mengumpulkan dan mengulas permasalahan dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah sistematis, data dikumpulkan dengan

penelitian pustaka dan lapangan. Penelitian pustaka yang dimaksudkan untuk keperluan teoritis dan sebagai bahan perbandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomenologi

Fenomenologi Huserl Mengadopsi pola berfilsafat Kant, yaitu filsafat transdamental. Filsafat transdamental sendiri dapat diartikan sebagai pola berfilsafat yang tidak lagi berbicara tentang sumber dan kodrat pengetahuan, melainkan syarat-syarat pengetahuan yang tidak ditemukan dalam pengetahuan yang diandalkan (Donny, 2016) Metode pendekatan dalam penelitian yang berkembang dari bagian filsafat yaitu Fenomenologi. Fenomenologi dipelopori oleh Edmund Huserl. Ia menyebutkan bahwa Fenomenologi itu bukan sebagai ilmu yang fakta, tapi sebagai sains yang berhubungan dengan esensi, serta pemahaman yang berhubungan dengan kemampuat melihat kembali secara jelas hal-hal yang dialami pada masa yang lalu (Maskur, dkk 2023). Sejalan dengan hal tersebut Fenomenologi terbagi menjadi dua kata yaitu *Fenomenon* yang berarti sinar atau cahaya, dan *logos* yang berarti pengetahuan. Jadi fenomenologi yaitu ilmu pengetahuan yang membahas tentang sebuah fenomena yang sedang menggejala (Drijarkara, 1989).

Menurut Huserl kesadaran menjadi dasar dalam filsafat. Kesadaran tersebut selaku subjek sehingga tidak ada yang dapat memisahkannya dengan realita. Kesadaran tersebut diandaikan dengan tiga hal yaitu: 1) kesadaran memiliki subjek, 2) subjek tersebut terbika untuk objek-objek, 3) adanya objek, dengan adanya objek subjek memiliki keterarahan (Farid dan Adib, 2018). Didalam objek ada tiga reduksi untuk memandang objek seara sadar yaitu: 1) Reduksi Femenomenologis, Reduksi Eidentik, Reduksi Transendental (Hardiansyah, 2013).

Potang Mogang Mandi Balimau Kasai

Pada abad ke-19 saat penjajahan Belanda Tradisi Mandi Balimau kasai dipercaya sudah muncul (Bukhari, 2010).

Tradisi mandi balimau kasai ini dilaksanakan diberbagai tempat. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang daerahnya banyak melestarikan adat ini secara turun temurun. Salah satu daerah yang melestarikan tradisi ini yaitu kelurahan langgam, kecamatan langgam, kabupaten pelalawan. Tradisi ini diberbagai daerah memiliki nama yang berbeda-beda, dilanggam dikenal dengan nama tradisi potang mogang mandi balimau kasai. Potang mogang adalah waktu antara asyar dengan Magrib, Balimau yaitu mandi menggunakan air yang telah dicampur dengan limau (limau purut, limau nipis, limau kapas) sedangkan kasai diartikan sebagai lulur yang berasal dari campuran beras, kunyit, daun limau serta daun serai ekuk yang berperan sebagai pewangi (Putri, 2019). Dapat ditarik kesimpulan bahwa Potang mogang adalah mandi menggunakan air limau dengan kasai diwaktu antara asar hingga magrib.

Mandi Balimau Kasai dilaksanakan sehari sebelum bulan Ramadhan tiba. Sebelum acara puncak tradisi potang mogang tersebut ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menyambut bulan puasa yaitu:

1. Ziarah Kubur

Tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya dikecamatan langgam. Tradisi ini dilakukan untuk mendoakan keluarga yang telah mendahului kita, pada saat ziarah kubur masyarakat akan pulang kelanggam, dan setiap keluarga besar memiliki rumah induk, yang biasanya tempat singgah setelah ziarah, dengan adanya ziarah kubur ini, dapat mempertemukan keluarga yang sudah lama tidak pulang atau dapat diartikan sebagai wadah memper erat silaturahmi sebelum masuknya bulan suci Ramadhan.

2. Tablig Akbar

Tablig Akbar dilaksanakan dihari selanjutnya pada malam harinya, dengan mengundang ustad-ustad kondang ibu kota, sehingga masyarakat setempat mempunyai ilmu baru tentang islam, serta dapat mendekatkan diri kepada allah swt.

3. Pentas Seni

Sebelum acara puncak potang mogang mandi balimau kasai. Waktu kosong

tersebut diisi dengan pentas seni. Pentas seni ini diadakan dibalai ranah tanjung bunga kelurahan langgam. Acara ini diisi oleh sekolah-sekolah yang ada dikecamatan langgam. Tampilan dari pentas seni ini harus religi. Tujuan diadakan pentas seni ini sebagai hiburan bagi masyarakat setempat.

4. Acara Potang Mogang Mandi Balimau Kasai

Acara potang mogang mandi balimau kasai dilaksanakan 5 hari sebelum bulan puasa tiba. Menurut Media Center Acara adat potang mogang mandi balimau kasai diawali dengan pawai. Pawai ini dilaksanakan untuk mengantarkan para datuk dari balai kepenghuluan adat diaerah tersebut ke balai anjungan tepian ranah tanjung bunga. Setelah sampai dilanjutkan dengan upacara togak tonggul. Upacara ini dipimpin oleh Datuk Rajo Bilang Bungsu, setelah melakukan beberapa rangkaian, seperti kata sambutan dan lainnya, dilanjutkan dengan prosesi secara simbolis mandi balimau potang mogang. Setelah prosesi acara selesai dilanjutkan istirahat sejenak kemudian setelah zuhur akan dilanjutkan kembali dengan berbagai lomba, yang diawali dengan pembuka acara serta pengenalan tari yang berasal dari langgam itu sendiri, yaitu ungge bomban, setelah dibukak dilanjutkan dengan beberapa lomba yang telah disusun oleh panitia setempat. Perlombaan yang biasa diadakan yaitu pompong hias dan pau sampan yang diadakan disungai kampar ranah tanjung bunga.

5. Permainan Rakyat

Permainan Rakyat dilaksanakan sehari sebelum bulan puasa, permainan rakyat dilaksana dipulau yang terletak dikeluarhana langgam tersebut, permainan yang dilaksanakan yaitu panjat pinang, yang diikuti oleh anak-anak, remaja, orang tua, yang berfungsi sebagai hiburan sebelum masuknya bulan puasa.

6. Pelaksanaan mandi balimau kasai

Sedangkan untuk mandi balimau kasai yang dilaksanakan oleh masyarakat yaitu sehari sebelum bulan puasa tiba. Sebagian

masyarakat akan mandi dirumah masing-masing menggunakan limau dan kasai yang telah dibuat, namun ada juga masyarakat yang mandi secara bersama-sama disungai setelah pelaksanaan lomba panjat pinang. Setelah mandi balimau kasai, masyarakat akan melakukan prosesi maaf-maaf'an kerumah sanak saudara. Mandi Balimau kasai merlukan bebapa bahan yaitu: Limau, beras, kunyit, daun limau serta daun serai ekuk. Tata cara pembuatannya sebagai berikut:

- a. Masukkan air kedalam dandang secukupnya
- b. Tambahakan Jeruk (Limau) dan Serai Eku kedalam dandang yang telah berisi air
- c. Matikan kompor jika aroma harum telah keluar
- d. Tumbuk menggunakan ulekan Beras, kunyit, daun limau dan serai ekuk secukupnya hingga semua bahan tersebut halus
- e. Gunakan air dan kasai saat mandi sehari sebelum bulan puasa tiba

Tradisi potang mogang mandi balimau kasai memiliki nilai-nilai islam yaitu: Dapat mempererat tali silaturahmi, Mendekatkan diri kepada allah swt, sebagai bentuk syukur akan datangnya bulan suci Ramadhan, saling memaafkan, symbol penyucian diri baik lahir maupun batin. Nilai-nilai yang terkandung pada prosesi mandi balimau kasai, juga dikemukakan oleh Marwati (2020) Tiga nilai islam yang terkandung dalam acara balimau kasai yaitu: 1) Mandi balimau kasai dapat menyucikan diri baik lahir maupun batin sebelum datangnya bulan puasa, 2) sebagai wadah silaturahmi karena adanya tradisi salah maaf-maafaan sebelum bulan puasa tiba, 3) wujud rasa syukur dan suka cita datangnya bulan puasa. Namun terdapat pergeseran nilai-nilai islam yaitu: Pada acara puncak potang mogang mandi balimau kasai pada zaman dahulu masyarakat yang terdiri dari kaum tua, remaja, dewasa, anak-anak akan menikmati semua proses pelaksanaan acara ini, namun pada zaman sekarang anak remaja memnafaatkan acara ini untuk pergi berdua

bersama lawan jenis (pacaran) yang tentunya hal ini dilarang oleh agama, karena pelaksanaan tradisi ini ber'unsur religi. Disamping itu pada saat pelaksanaan mandi balimau kasai sehari sebelum bulan puasa juga terdapat penyimpangan, terdapat beberapa masyarakat yang menikmati acara perlombaan panjat pinang yang dilanjutkan dengan mandi balimau kasai di tepi sungai hingga magrib, ada dua penyimpangan yang terdapat pada acara tersebut dimana laki-laki dan perempuan bercampur pada tempat yang sama kemudian beberapa masyarakat juga meninggalkan tradisi saling bermaafan karena menikmati mandi balimau hingga magrib tiba. Sejalan dengan hal ini, penyimpangan juga ditemukan oleh beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suri dan Ismail (2023) penyimpangan pada acara mandi balimau kasai yang ditemukan oleh mereka yaitu becampurnya lelaki dan perempuan disatu tempat yang sama, pergeseran makan bejambu yang sekarang muncul adalah bermusik dan karaoke hingga magrib yang jauh dari kesan keislaman sehingga meninggalkan momentum menjalang rumah kerumah untuk saling memaafkan. Sejalan dengan hal tersebut Pane (2023) terdapat 4 pergeseran trade balimau kasai yaitu: 1) bercampurnya laki-laki dan perempuan yang bukan makhrom, 2) bersenang-senang dengan musik yang jauh dari kesan keislaman, 3) menuruti keinginan yang jauh dari yang disyariatkan islam, 4) mandi dari pagi hingga magrib yang meninggal sholat wajib.

Perspektif Fenomenologi terhadap Tradisi Potang Mogang Mandi Balimau

Kaitan tradisi balimau kasai dengan fenomenologi Edmund Husserl terletak pada pandangan reduksi eidetik. Reduksi eidetik mengutamakan identifikasi inti realitas yang penting dalam pemurnian persepsi (Muslih et al., 2021). Reduksi fenomenologis ini disebut dengan "sikap fenomenologis". Realitas Balimau Kasai telah mengubah fokus dan persepsi yang dikonsumsi generasi muda saat ini telah berubah secara signifikan. Oleh karena itu, dari sudut pandang Edmund Husserl, tradisi ini perlu direduksi secara

filosofis. Makna tradisi Balimau Kasai dilihat dari kesadaran diri akan realitas. Setiap orang mempunyai penafsiran berbeda terhadap Balimau Kasai, tergantung pada pengalaman mereka dengan tradisi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tradisi potang mogang mandi balimau kasai mempunyai kaitan terhadap fenomenologi tentang pemaknaan berdasarkan pengalaman. Mandi balimau kasai bermakna sebagai penyucian diri sebelum datangnya bulan suci ramadhan, makna tersebut tergantung dari individu masing-masing, terdapat individu yang mendalami makna dari tradisi ini dan ada juga beberapa individu yang mengalami pergeseran makna dari tradisi ini. Sehingga dibutuhkan reduksi eidetik yang berasal dari pandangan edmund huserl agar tidak terjadinya pergeseran makna. Diharapkan pemangku adat bekerja sama dengan beberapa instansi untuk melakukan webinar ataupun workshop lebih dalam mengenai nilai-nilai dai acara potang mogang mandi balimau kasai, sehingga tradisi turun temurun ini tetap terjaga keskralannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Warisno. (2017). Upaya Menyambung Silaturahmi. *RI'AYAH*, 02 (1)
- Bukhari, M.R. (2010). Advokasi Dakwah dalam Budaya Lokal 'Balimau' Menyambut bulan Ramadhan di Padang Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, II (3).
- Dewi, Rokhmah. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA*, 7 (2).
- Donny, Gahril Adian. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Koekoesan: Depok.
- Endawarsa, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Layar Kata: Yogyakarta.
- Hardiansyah. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Jurnal Substantia*, 15 (2).
- Hasbi, Shiddiq Fauzan. (2017). Filsafat Ilmu Administrasi sebagai hakikat dan makna dalam keilmuan. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 8 (01).
- Ismail, Pane. (2023). Penyimpangan Nilai Adat Pemandian Balimau Kasai Terhadap Ajaran Islam di Desa Batu Belah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Educate*, 01(02).
- Kamaruddin, Hasan, A. Pananrangi M. (2019). Memahami Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Administrasi. *Meraja Journal*, 2 (1).
- Maskur, Abdul Jamil, Sholihan. (2023). Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl dan Implikasinya dalam Metode Penelitian Islam. *Jurnal Ilmu Filsafah*, 9 (2).
- Maulida, Arifin. (2022). Masyarakat Madura dalam budaya Muy-Tamuyan (Tinjaun Fenomenologi Edmund Husserl). *Jurnal Tamaddun*, 10 (01).
- Muhammad, Farid, Moh Adib. (2018). *Enomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenadamedia Group : Jakarta
- Muslih, M., Rahman, A., Al Manaanu, Y., & Aziz, A. (2021). *Pengembangan Ilmu Sosial Model*
- M, Sanusi. (2018). Telaah Epistemologi Postivisme dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan). *Asketik*, 2(1).
- N. Drijarkara. (1989). *Percikan Filsafat*. PT Pembangunan.
- Putri, Hardyanti. (2019). Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang di Kelurahan Langgam, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*, 6 (1).
- Suri, Wulandari, Ismail Pane. (2023) Tradisi Mandi Balimau Kasai di Desa Batu Belah Kec. Bangkinang Kab. Kampar Prov. Riau: Tinjauan Historis Hingga Dampaknya Bagi Masyarakat. *Journal of Islamic Studies*, 3(2).
- Sri, Marwati. (2020). Tradisi Mandi Balimau. *Nusantara*, 16(1).